

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskriptif wilayah penelitian.

TPA Beringharjo merupakan salah satu tempat penitipan anak yang berada di wilayah Yogyakarta, tepatnya di Wilayah pasar Beringharjo, Yogyakarta. TPA Beringharjo berdiri pada tahun 1994 atas prakarsa ibu-ibu PKK kota wilayah Yogyakarta. Adapun susunan kepengurusan TPA Beringharjo meliputi:

1. Penasehat : ibu Wali kota.
2. Ketua penggerak: Tri Kirana Muslidatun. Sarjana Psikologi.
3. Staff Pengajaran : 11 orang. Yang terdiri dari:
  - Tenaga Kependidikan : 1 orang.
  - Tenaga Pengajar : 5 orang.
  - Tenaga Pengasuh : 5 orang.

Tempat Penitipan Anak Beringharjo, Yogyakarta memiliki 60 anak asuh. Tempat pengajaran dari TPA Beringharjo terdiri dari: 4 kelas dan 1 ruangan untuk tempat tidur anak. Jam belajar anak dimulai dari jam 08.00 sampai jam 15.00. Anak - anak dikelompokkan dan dimasukkan kelas sesuai dengan umur anak. Kurikulum pembelajaran yang digunakan dalam mengajar dan mengasuh anak yaitu *kurikulum paud* (pendidikan anak usia dini).

Jadwal kegiatan pembelajaran anak meliputi:

1. Senin - Kamis : Anak anak masuk ke dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran : Menulis, membaca, Menggambar.

2. Jumat: Di luar kelas.

Kegiatan meliputi :Senam, ekstra menari.

3. Sabtu :Pembelajaran agama.

Kegiatan pertemuan pengasuh dengan orang tua baik untuk pertemuan penyuluhan, pertemuan untuk membahas tentang tumbuh kembang anak jarang diadakan. Pertemuan-pertemuan jarang diadakan karena orang tua anak sibuk dengan pekerjaan. Kegiatan untuk menerangkan cara meningkatkan kemampuan ibu untuk mendidik anak diadakan setiap akhir bulan.

## **B. Hasil Penelitian.**

1. Karakteristik Responden.

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun dan anak di titipkan di TPA Beringharjo, Yogyakarta. Responden dipilih berdasarkan jumlah anak yang dimiliki lebih dari 1, sehingga didapatkan jumlah responden 21 orang. Karakteristik ibu sebagai responden meliputi umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan

### 1.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur.

**Tabel 1.**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di TPA  
Beringharjo, Yogyakarta. April 2009.

No	Umur	Frekuensi	(%)
1	21-24 Tahun	3	14,3
2	29-30 Tahun	8	38
3	31-35 Tahun	3	14,3
4	36-40 Tahun.	5	23,8
5	41-45 Tahun.	1	4,8
6	46-50 Tahun	1	4,8
Jumlah total		21	100,0

Berdasarkan tabel 1. diatas maka diperoleh hasil sebagian besar umur ibu adalah usia 29-30 tahun ( 38,1%) dan paling sedikit adalah usia 41-45 Tahun dan usia 46-50 tahun yaitu masing – masing sebanyak (4,8%).

### 1.2 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 2.**Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di  
TPA Beringharjo, Yogyakarta.

No	Pekerjaan	Frekuensi	(%)
1	Pengawai swasta.	8	38,1
2	Wiraswasta	6	28,6
3	PNS	1	4,8
4	Buruh	4	19,0
5	IRT	2	9,5
Jumlah total		21	100,0

Sumber : Data Primer. Diolah April 2009.

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diperoleh hasil sebagian besar

pekerjaan ibu, 38,1% bekerja sebagai pegawai swasta. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini didominasi oleh pegawai swasta.

### 1.3 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan.

**Tabel 3.** Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di TPA Beringharjo, Yogyakarta. April 2009.

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	Tidak sekolah.	1	4,8
2	SD	3	14,3
3	SLTP	10	47,6
4	SLTA	7	33,3
Jumlah total		21	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan Bahwa pendidikan dari responden paling besar adalah SLTP sebanyak 10 orang (47,6) dan paling sedikit adalah 1 orang tidak sekolah (4,8%) sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari responden tergolong dalam kategori sedang.

## 2. Pengetahuan ibu tentang sibling rivalry di TPA Beringharjo, Yogyakarta.

**Tabel 4.** Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry* di TPA Beringharjo, Yogyakarta, April 2009.

No	Tingkat pengetahuan ibu	Frekuensi	(%)
1	Tinggi	6	28,6
2	Sedang	9	42,8
3	Rendah	6	28,6
Jumlah		21	100,00

Berdasarkan tabel 4.diatas diperoleh hasil tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* termasuk pada kategori sedang yaitu sebanyak 9 orang (42,8). Sedangkan tingkat pengetahuan kategori tinggi dan kategori rendah masing-masing sebanyak 6 orang (28,6).

### 3. Reaksi *sibling rivalry* di TPA Beringharjo, Yogyakarta.

**Tabel 5.**Tabel Distribusi Frekuensi *Sibling Rivalry* di TPA Beringharjo, Yogyakarta, April 2009.

No	Reaksi <i>sibling rivalry</i>	Frekuensi	(%)
1	Terjadi reaksi <i>sibling rivalry</i>	9	42,9
2	Tidak terjadi reaksi <i>sibling rivalry</i>	12	57,1
Jumlah		21	100,00

Sumber data primer,diolah April 2009.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil paling banyak yaitu tidak terjadi reaksi *sibling rivalry* sebanyak 12 orang (57,1%) dan terjadi reaksi *sibling rivalry* sebanyak 9 orang ( 42,9%).

### 4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry*.

**Tabel 6.** Tabel Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry* Dengan Terjadinya Reaksi *Sibling Rivalry* di TPA Beringharjo, Yogyakarta April 2009.

Tingkat pengetahuan ibu	Terjadi <i>sibling rivalry</i>	Tidak terjadi <i>sibling rivalry</i>	Value P
Tinggi	0	6	0,552 0,010
Sedang	7	2	
Rendah	2	4	
Jumlah	9	12	0, 0552 0,010

Sumber |:Data primer,April 2009.

Berdasarkan tabel diatas dan berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS maka didapatkan hasil t hitung: 0,552 dan p: 0,010. Berdasarkan nilai p tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak di TPA Beringharjo, Yogyakarta yang signifikan ditunjukkan dengan nilai p:0,010 ( $P < 0,05$ ).

### C. Pembahasan

#### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden termasuk dalam kategori pendidikan sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah, bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTP (47,6%), SLTA (33,3%) dan SD ( 14,3%). Menurut Notoatmodjo (2002), pengetahuan diperoleh seseorang melalui proses belajar, sehingga semakin tinggi pendidikan akan membuat pengetahuan tentang suatu obyek akan lebih baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini.

Jenis pekerjaan responden yang dominan adalah sebagai pegawai swasta yaitu 38,1% (8 orang) wiraswasta 28,6% (6 orang), buruh 19% (4 orang), ibu rumah tangga 9,5% (2 orang) dan PNS 4,8 % (1 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai pegawai swasta.

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Sibling rivalry* dengan Reaksi *Sibling Rivalry*.

Tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dalam penelitian ini adalah dalam kategori sedang 42,8% (9 orang), kategori rendah dan tinggi masing – masing sebanyak 28,6% ( 6 orang). Pengetahuan kategori sedang tentang *sibling rivalry* diharapkan dapat berdampak baik pada rendahnya prosentase kejadian *sibling rivalry* pada anak di TPA Beringharjo Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji *contingensi* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,010$  ( $p < 0,005$ ) maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan reaksi *sibling rivalry*.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Supriasa dkk (2001), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku sehat. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap dan mengimplementasikannya.

Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan adalah hal yang sangat penting karena pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang tentang suatu hal yang nantinya akan berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pengetahuan dan semakin mudah mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan seseorang.

Menurut Soetjiningsih (1995), pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak yang baik. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Suhartini (2003), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta, karena reaksi *sibling rivalry* terjadi pada tahap tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Nugroho(2004), yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi verbal dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK Tunas Harapan Biru Trihanggo, Sleman. Ibu dengan tingkat pengetahuan tentang stimulasi verbal yang tinggi relatif lebih baik dalam menstimulasi anak sehingga akan berdampak pada tingkat perkembangan bahasa anak yang baik. Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, karena perkembangan bahasa pada anak prasekolah merupakan salah satu bagian dari tingkat perkembangan anak.

Menurut Yusuf (2001), pengetahuan tentang tumbuh kembang anak terdapat beberapa pola dan sikap perlakuan ibu terhadap anak yang masing-masing akan saling mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, ibu perlu memperhatikan kebutuhan yang diperlukan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung dalam

tumbuh kembang anak. Perlakuan ibu yang salah terhadap masing – masing anak dapat menimbulkan kecemburuan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Karisma (2009), yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang persiapan *sibling rivalry* dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta.

Dengan demikian salah satu tujuan khusus penelitian ini yaitu diketahuinya tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dapat dicapai dengan melihat hasil penelitian tersebut diatas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan di dalam pelaksanaan program khususnya untuk mengatasi *sibling rivalry* pada anak. Namun tingkat pengetahuan ini masih perlu mendapat perhatian bersama oleh pihak yang terkait karena masih banyak pengetahuan ibu yang kurang.

### 3. *Sibling Rivalry* pada Anak

Terjadinya *sibling rivalry* yang masih tinggi dapat dilihat pada tabel 5 yaitu 42,9% (9 responden). Apabila dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan, sebagian besar adalah pegawai swasta sehingga ibu kurang dapat meluangkan waktu bersama anak. Diharapkan setelah mengetahui hasil penelitian ini ibu dapat lebih meluangkan waktu bersama anak baik diluar rumah maupun dirumah. Dengan demikian ibu dapat mengetahui bagaimana reaksi *sibling* yang di alami anak dan cara penanganannya. Berdasarkan penelitian Setiawati dan Zulkaida (2007), masalah *sibling rivalry* terjadi disebabkan karena orangtua membagi kasih

sayang, perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu serta kurangnya pemahaman diri orang tua.

Orang tua adalah kunci bagi munculnya *sibling rivalry* dan juga memperkecil terjadinya *sibling rivalry*. Orang tua diharapkan bisa mendorong anak untuk membangun hubungan yang sehat yaitu dengan cara mengajarkan anak teknik komunikasi suportif, menghindari membanding-bandingkan anak, memberikan penguatan positif dan fokus terhadap talenta masing-masing anak (Setiawati, 2008).

Untuk melihat adanya reaksi *sibling rivalry* pada anak dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang dialami anak yaitu pola kebiasaan yang tadinya teratur menjadi tidak teratur, hal ini dapat dicegah jika ibu dapat berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anak dalam memberikan perhatian sehingga anak merasa tidak diabaikan.

*Sibling rivalry* memeberikan pengaruh kurang baik bagi anak. Konflik saudara kandung yang tidak bisa cepat diselesaikan dibutuhkan bantuan tenaga ahli, karena konflik antar saudara kandung jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan depresi dan frustasi pada anak (Ummi, 2008).

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah sistem birokrasi dan lokasi penelitian yang memberikan kemudahan dalam memeberikan izin penelitian dan kerjasama staf pengurus dan pengajar TPA di lokasi

penelitian yang turut memberikan informasi yang mendukung penelitian, serta partisipasi responden yang baik dalam hal ini ibu yang ditunjukkan dengan kesediaan untuk mengisi kuesioner.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah kuesioner dan checklist yang diberikan pada responden tidak langsung di isi oleh responden namun dibawa pulang karena sebagian besar responden bekerja pagi sehingga peneliti harus datang lagi untuk mengambil